

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DAN MENJADI ROLE MODEL KARAKTER DISIPLIN BAGI WARGA SEKOLAH

¹Sulastri ²Liskayani ³Suliah

^{1,2,3}Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
e-mail: sulastridaut837@gmail.com

Abstract - *Principal leadership is all efforts undertaken and the results that can be achieved by the principal in implementing the school to realize the goal of education effectively and efficiently. Principal strategy in improving student achievement is through its role as follows: 1) Principal as leader 2) Principal as manager 3) Principal as supervisor. 4) Principal as innovator. As it is in the fourth pawn, the principal wants to use character education that is already declining. The School Program Plan serves to provide direction and guidance for school principals in order to better and characterize school goals that fall within one of the normative educational strategies. (improvement, development) with little risk and to reduce future uncertainty. School Program Plans should be owned by each school as a guide in the provision of education, both for the long term, medium, and short. School-based change strategies are divided into three strategies: The strategy of coercive power, the rational empirical strategy, and the normative strategy of education.*

Keywords - *Principal Leadership, Principal Strategy, Character, School Program*

PENDAHULUAN

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis untuk meningkatkan taraf hidup manusia, karena melalui pendidikan ini manusia menjadi cerdas, memiliki skill, memiliki sikap hidup yang baik, sehingga dapat bergaul dengan baik di masyarakat dan dapat menolong diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan merupakan permasalahan besar yang menyangkut nasib dan masa depan bangsa dan negara. Karena itu, tuntutan reformasi politik, ekonomi, sosial, hak asasi manusia, sistem pemerintahan dan agraria tidak akan membuahkan hasil yang baik tanpa reformasi sistem pendidikan. Krisis multidimensi yang melanda negara dan bangsa Indonesia dewasa ini, tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi, sosial dan politik, melainkan juga oleh krisis pada sistem pendidikan nasional (Tampubolon, 2006).

Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru, yang sering kali tidak dapat diramalkan sebelumnya. Sehingga pendidikan selalu dihadapkan pada masalah-masalah baru. Masalah yang dihadapi dunia pendidikan demikian luas, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama, karena sifat sasarnya yaitu manusia yang pemikirannya terus berkembang dan yang kedua, karena usaha pendidikan harus berorientasi ke masa depan yang seringkali tidak dapat diramalkan oleh manusia, Tirtahardja (2005).

Suatu tantangan besar yang di hadapi sekolah sebagai unit satuan pendidikan adalah meningkatkan kualitas hasil lulusan atau out put, kualitas penampilan dan kualitas pelayanan sehingga kepala sekolah dalam memainkan fungsi dan perannya

harus mampu membuat sekolah dapat berhasil, memenangkan persaingan kualitas hasil, penampilan dan pelayanannya. Salah satu cara untuk menjamin dalam memenangkan persaingan kualitas tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas dan produktifitas manajemen. Di era global ini manajemen tradisional dalam pengelolaan sekolah tidak akan mampu bertahan terhadap dampak dari globalisasi itu sendiri serta paradigma yang begitu cepat berubah dan berkembang. Perubahan memang merupakan suatu kunci untuk bertahan dalam suatu persaingan namun demikian perubahan yang terjadi bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan saja akan tetapi harus direncanakan, minimal di konsultasikan atau dipikirkan karena perubahan itu juga tidak bejalan begitu saja oleh karena itu perubahan perlu di kelola dengan baik. Sekolah tidak dapat menghindari hambatan atau perlunya melakukan perubahan, Rohiat (2010).

Dengan adanya permasalahan tentang pendidikan yang ada di Banyuasin ini, maka kita akan membahas tentang faktor yang dapat menunjang terlaksananya pendidikan pendidikan karakter di SD Negeri Banyuasin. SD Negeri Banyuasin merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai visi: Unggul dalam IMTAK dan IPTEK. Dan mempunyai Misi: 1).Tercapainya perilaku peserta didik yang santun 2).berbudi luhur dan berahlak mulia.3).Menciptakan guru yang profesional.4).Meningkatkan prestasi siswa.5).Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler bernuasa lingkungan agama.

SD Negeri Banyuasin merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada terwujudnya

lulusan yang memiliki karakter sehingga siswa mampu melanjutkan pendidikan sesuai dengan bakat dan kepribadian yang dimiliki. Pendidikan karakter menjadi satu hal yang harus dilaksanakan sejak dini seperti halnya pada pendidikan dasar supaya kelak anak lebih terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Kurangnya pemahaman yang mendalam dari seorang pendidik/guru terhadap konsep pendidikan karakter yang akan diimplementasikan kepada anak didik. Bagaimana peserta didik memahami dan melaksanakan pendidikan karakter jika tenaga pendidiknya saja belum memahami konsep karakter. Meskipun pendidikan karakter di SD Negeri Banyuasin sudah mulai diintegrasikan dalam kurikulum hampir semua jenjang pendidikan, namun disisi lain pemahaman dan penguasaan guru terhadap konsep pendidikan karakter harus ada tindak lanjut. Dalam penelitian ini dimaksudkan adalah mengidentifikasi penguasaan dan pemahaman guru SD Negeri Banyuasin.

METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan dilabor melainkan harus terjun dilapangan (Muhammad, 1988).

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti memaparkan suatu gambaran yang terinci dari responden langsung dan melakukan studi pada situasi yang alami, data yang didapat berupa kata-kata dan kalimat (data deskriptif) untuk menjabarkan hasil penelitian. Dilanjutkan dengan melakukan analisis dari data yang ditemukan. Data yang diambil dari sekolah yang diteliti adalah SD Negeri Banyuasin yang terfokus pada guru-gurunya.

Melalui wawancara peneliti pengumpulan data berkaitan dengan pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakteristik. Selanjutnya melakukan observasi secara langsung dengan mengamati kegiatan proses belajar maupun diluar proses belajar.

Setelah itu data yang telah dapat dirangkum atau dikumpulkan dan dianalisis melalui tiga tahapan kegiatan secara bersamaan yaitu: reduksi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang konsep dari pendidikan karakter. Sesuai hasil wawancara dan observasi terhadap sejumlah guru di SD Negeri Banyuasin diketahui bahwa hakekat pendidikan karakter belum dipahami oleh semua guru disekolah. Menurut para guru pendidikan karakter yaitu proses pembentukan sikap siswa. Berdasarkan kenyataan itu Guru belumlah secara totalitas mengembangkan nilai-nilai karakter kepada anak didiknya dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas. Seharusnya salah satu strategi pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan nilai karakter bangsa pada setiap mata pelajaran yang disampaikan sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rutland (2009: 1) mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti "dipahat". Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan muncul menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat didalam batu tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Tidak ada perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat batu yang tidak berguna menjadi suatu seni yang bertahan lama. Hanya karakter yang dapat melakukannya.

Secara harfiah karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi" (Hornby dan Parnwell, 1972 : 49). Menurut KBBI, karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa 1997: 281). Sedangkan Pendidikan Karakter menurut Lickona Secara sederhana pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona.

Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga,

masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam mengawali kerajanya sebagai kepala pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu jilid II mengangkat isu tentang pendidikan karakter bangsa sebagai pilar pembangunan. Selanjutnya Presiden menyatakan bahwa kita harus menjaga jati diri kita, keindonesiaan kita. Hal yang membedakan bangsa kita dengan bangsa lain di dunia adalah budaya kita, way of life kita dan keindonesiaan kita. Ada identitas dan kepribadian yang membuat bangsa Indonesia khas, unggul, dan tidak mudah goyah. Ke-Indonesiaan kita tercermin dalam sikap pluralisme atau kebhinekaan, kekeluargaan, kesatuan, toleransi, sikap moderat, keterbukaan, dan kemanusiaan. Hal-hal inilah yang harus kita jaga, kita pupuk, kita suburkan di hati sanubari kita dan di hati anak-anak kita.

Pernyataan presiden tersebut mengingatkan kita semua kepada pesan Bung Karno, Presiden pertama RI. Bung Karno yang menggelorakan tema besar “*nation and character building*” pernah berpesan kepada kita bangsa Indonesia, bahwa tugas berat untuk mengisi kemerdekaan adalah membangun karakter bangsa. Apabila pembangunan karakter bangsa ini tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (H. Soemarno Soedarsono, 2009: sampul). Pernyataan Bung Karno ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan pembangunan karakter demi tegak dan kokohnya jati diri bangsa agar mampu bersaing di dunia global.

Pandangan dan pernyataan dari dua pemimpin itu, cukuplah sudah untuk memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter bangsa itu merupakan hal sangat fundamental dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu sudah selayaknya kalau pendidikan atau pembangunan karakter bangsa ini secara konstitusional mendapatkan landasan yang kuat. Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila telah memberikan landasan yang begitu mendasar, kokoh dan komprehensif. Selanjutnya secara operasional di dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 (lih. UU RI No. 17 Tahun 2007), ditegaskan bahwa misi pertama pembangunan nasional adalah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak

dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi ipteks. Berikutnya di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010) disebutkan bahwa (1) karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan, sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Menurut Kristiawan (2016) pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Kemudian temuan Kristiawan (2015) juga menyebutkan *Indonesia needs a great quantity and quality of human resources as the main supporter of the development*. Dalam proses pembangunan karakter bangsa ini harus difokuskan pada tiga tataran besar: (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan NKRI, dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Udin S. Winataputra, 2010: 1)

Argumentasi tentang pentingnya pendidikan karakter dan perangkat lunak sebagai landasan dan rambu-rambu dalam pelaksanaan pendidikan karakter sudah tersedia. Bagaimana harus melaksanakan. Kegiatan melalui bidang pendidikan nampaknya merupakan wahana yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan karakter bangsa. Secara khusus di dalam bidang pendidikan juga telah diberikan rambu-rambu dan arah yang jelas bagaimana membangun karakter dan kepribadian anak bangsa ini. Di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Inilah rumusan tujuan

pendidikan yang sesungguhnya, tujuan pendidikan yang utuh dan sejati. Aspek-aspek yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan ini, baik yang terkait dengan tujuan eksistensial, kolektif maupun individual harus dicapai secara utuh melalui proses pendidikan dalam berbagai jalur dan jenjang. Kalau hal ini dapat dilakukan, maka proses pencapaian tujuan pendidikan nasional sedang berlangsung dan berada pada jalur yang benar. Dari hal hal tersebut kontribusi pembiasaan dan percontohan sikap merupakan strategi yang tepat dalam menanamkan dan membentuk siswa yang mempunyai karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus terlaksana disekolah untuk membentuk moral serta akhlak yang sesuai dengan norma dan nilai nilai dari Tuhan yang maha esa.

Nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu; Relegius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab (Puskurbuk, 2011:3)

Nilai nilai tersebut diatas merupakan target SD Negeri banyuasin, walaupun pada dasarnya guru belum maksimal melaksanakan dan guru tersebut masih banyak yang kurang memahami konsep pendidikan karakter tersebut. Tetapi Kepala sekolah masih tetap terus mengajak para guru dan pegawainya untuk menanamkan pendidikan karakter tersebut kepada para peserta didik sedikit demi sedikit. Nilai yang dikembangkan disekolah seperti melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, serta menyanyikan lagu lagu wajib nasional sebelum pelajaran dimulai supaya mempunyai semangat kebangsaan, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, baris didepan kelas sebelum masuk dan satu persatu bersalam salaman dengan ibu bapak guru dikelasnya masing masing, melaksanakan tugas piket, menjenguk teman/guru yang sakit, membiaskan memberikan tugas apabila guru berhalangan hadir supaya siswa belajar mandiri dan belajar bisa menjaga agar kelas tetap dalam keadaan yang tertib, dan terbiasa membuang sampah pada tempat yang telah disediakan sekolah, belum mampu menggunakan pakaian dengan benar dan lengkap, masing sering bolos dan sering terlambat masuk kelas, diberi PR tidak dikerjakan dirumah, melaksanakan pesantren ramadan, melaksanakan latihan Kepramukaan setiap hari sabtu.

Pelaksanaan kegiatan tersebut tidan akan berhasil jika guru belum memahami konsep pendidikan karakter dan tanpa melaksanakan secara terus menerus tanpa ada istilah bosan dan malas untuk melaksanakan. Hasil yang didapat di SD Negeri Banyuasin belum maksimal terbukti dengan masih membuang sampah sembarangan, masih enggan memakai seragam secara benar sesuai aturan sekolah.

Hal tersebut menandakan bahwa belum tercapai indikator keberhasilan dari seorang dari seorang guru, masih banyak yang harus dibenahi bagaimana kita sebagai pelaku untuk dapat menggunakan cara/metoda yang tepat sehingga anak tersebut melakukan hal yang kita inginkan melaksanakan dengan senang hati tidak dengan paksaan ataupun dengan hukuman yang seharusnya tidak perlu dilaksanakan, sebab dengan hukuman anak malah akan semakin takut dalam segala hal, seperti, takut/malas sekolah, takut berkata jujur dll. Kepala sekolah harus terus meningkatkan pembinaan kepada guru dan peserta didiknya.

KESIMPULAN

Penelitian ini penulis menemukan bahwa masih banyak guru yang belum memahami konsep dari pendidikan karakter bangsa yang harunya dimiliki pesrta didik kita di SD Negeri Banyuasin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asnami, Jamal Ma,mur (2011). Buku panduan Interaksi Pendidikan Karakter disekolah Jogjakarta: Diva Press
2. Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
3. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
4. Nazir Muhammad. (1988) Metode Penelitian, Bandung: Remaja Rosdakarya.
5. Suhan, Najib. 2011. Pendidikan Berbasis Karakter, Surabaya: PT Jepe Pres Media Utama (Jawa Pos Grup).
6. Wibowo, T. 2011. Kurikulum Pendidikan Karakter, (Online).(http:timothy-wibowoartikel-pendidikan-karakter.com, diakses 16 Desember 2011).